

# KEBERAGAMAN CERITA RAKYAT DI KUTAI KARTANEGARA, KALIMANTAN TIMUR

## A VARIETY OF FOLK STORIES IN KUTAI KARTANEGARA, EAST KALIMANTAN

**Yudianti Herawati**

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur  
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarimda Utara  
Pos-el: yudiantiherawati67@gmail.com

\*)Naskah diterima: 13 Februari 2024; direvisi: 15 Februari 2024; disetujui: 25 Juni 2024

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberagaman sastra daerah dalam bentuk cerita rakyat sebagai penunjang muatan lokal di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Tujuan praktisnya penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas pada anak didik agar memiliki kepedulian yang memadai dalam mendokumentasikan dan melestarikan kembali sastra daerah tersebut sehingga tidak mengalami kepunahan. Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengemas keberagaman cerita rakyat Kutai ke arah yang lebih menarik sebagai bahan bacaan penunjang muatan lokal di Kutai Kartanegara, baik berbasis sekolah maupun komunitas tutur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan teori yang digunakan adalah folklor. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan keragaman bentuk cerita rakyat di Kutai Kartanegara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tiga belas cerita rakyat dalam kajian ini merupakan bentuk inventarisasi dan revitalisasi sastra daerah yang ada di Kutai Kartanegara, (2) Cerita rakyat tersebut berkaitan erat dengan pengaruh sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara ing Martadipura baik hubungan perdagangan, penyebaran agama, ekonomi, politik, sosial, adat istiadat maupun tradisi budaya dalam bentuk sastra lisan (mitos, legenda, dan dongeng).

**Kata-kata kunci:** cerita, rakyat, sastra, daerah

### **Abstract**

*The study intends to characterize the various literary domains in the form of folklore as support for the local content in Kutai Kartanegara, East Kalimantan. The study's practical goals can help students take appropriate care to record and preserve the Kutai region's literary legacy so that it is not lost. The goal of this study is to provide Kutai's varied folklore with a more engaging format for use as local content reading materials in Kutai Kartanegara, both for speech communities and school-based settings. Folklore is the theory applied in the study, which employs qualitative approaches. Methods of descriptive analysis are employed to depict the variety of folklore in Kutai Kartanegara. Based on the study's findings, it can be concluded that: (1) The thirteenth folklore was an inventory and revitalization of Kutai Kartanegara's regional literature; and (2) The folklore is closely linked to the history of the kingdom of Kutai Kartanegara ing Martadipura, including trade, religious propagation, economics, politics, social customs, and cultural traditions preserved in the form of oral literature (myths, legends, and fairy tales). Based on the study's findings, it can be concluded that: (1) The thirteenth folklore was an inventory and revitalization of Kutai Kartanegara's regional literature; and (2) The folklore is closely linked*

*to the history of the kingdom of Kutai Kartanegara ing Martadipura, including trade, religious propagation, economics, politics, social customs, and cultural traditions preserved in the form of oral literature (fables, myths, and fairy tales).*

**Keywords:** *story, people, literature, local*

## PENDAHULUAN

Sastra lokal--*local literature*—adalah sastra yang hidup di suatu daerah. Batasan lokal ada bermacam-macam, misalnya, lokal untuk wilayah kabupaten, provinsi, atau bahkan pulau. Pengertian sastra lokal sering kali meliputi sastra lisan atau sastra rakyat dan sastra Indonesia. Sastra lisan disebut pula dengan nama sastra rakyat. Predikat sebagai sastra rakyat adalah seni berbahasa yang pada dasarnya berlangsung secara lisan sehingga menjadi milik rakyat. Ciri kelisanan itulah yang menjadi dasar penyebutan sebagai sastra rakyat. Jika pengertian sastra itu diperluas seperti pengertian dalam sastra modern, beberapa produk budaya rakyat dapat digolongkan pula sebagai sastra rakyat. Secara umum yang dimaksud dengan sastra daerah adalah sastra berbahasa daerah yang dioposisikan dengan sastra berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sastra daerah dapat berwujud sastra lisan, cerita rakyat, dan sastra tulis. Dalam kaitannya dengan cerita rakyat, Goleman (1999:132) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari peningkatan kecerdasan emosional. Jadi, produk sastra daerah itu memiliki sumbangan yang signifikan bagi pendidikan karakteristik masyarakat pendukungnya. Banyak pihak mengakui bahwa dalam sastra lisan mengandung pelajaran dalam membentuk manusia menjadi seorang yang memiliki etos kerja tinggi, hemat dalam pengelolaan penghasilan, ketabahan dalam menghadapi persoalan hidup, kejujuran, bakti anak kepada orang tua,

kasih sayang dan tanggung jawab orang tua kepada anak, solidaritas sosial, cinta tanah air, ketaatan terhadap hukum, ketaatan beribadah kepada Tuhan, dan sebagainya. Artinya, sastra daerah merupakan salah satu kekayaan bangsa sebagai bukti adanya peradaban dan eksistensi sebuah bangsa yang diwariskan secara lisan ataupun tulisan. Oleh karena itu, perlu perhatian, pendokumentasian, dan pengkajian lebih lanjut agar keberadaan sastra daerah tetap berfungsi dan bertahan dari satu generasi ke generasi lainnya (Herawati, 2019:v). Fungsi itulah yang perlu dijadikan landasan bagi terselenggaranya pendidikan sastra lokal di setiap daerah, termasuk di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Kutai Kartanegara mempunyai budaya masyarakat heterogen. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan beberapa suku yang tinggal di wilayah Kutai Kartanegara seperti Jawa, Bugis, Dayak dan Banjar di samping suku Kutai itu sendiri. Keberagaman budaya itu melebihi keberagaman masyarakat etnis di wilayah ini. Bahkan, secara umum, sering kali terjadi penyebutan etnis tertentu yang sesungguhnya etnis tertentu itu memiliki subetnis dengan karakteristik budaya yang khas, termasuk karakteristik bahasanya. Keberagaman berbahasa daerah tersebut berpengaruh terhadap keberagaman sastra daerah dalam masyarakat yang bersangkutan. Selama ini, masyarakat awam menilai bahwa yang termasuk sastra daerah adalah cerita rakyat yang disebut juga sastra lisan. Sementara itu, produk budaya, seperti *madihin*, *tarsul*,

*tingkilan, bemamai, bekapeh, mamanda, peribahasa daerah*, dan sebagainya, kurang mendapatkan ruang apresiasi yang memadai. Padahal, untaian kata peribahasa daerah, syair dalam *tingkilan*, pantun berwujud *tarsul* itu juga memiliki peran dalam penamaan nilai-nilai edukasi bagi pemilikinya. Kita mengenal peribahasa *air jernih ikannya jinak, adakah duri dipertajam, adat juara kalah dan menang, adat berkawan kena-mengena*, dan sebagainya. Peribahasa semacam itu juga terdapat dalam sastra daerah di Kalimantan Timur. Peribahasa itu juga merupakan media bagi pendidikan moral kepada masyarakat termasuk syair pantun yang berupa *tingkilan, tarsul*, atau *madihin* pun memiliki fungsi pengajaran seperti peribahasa dan cerita rakyat. Sebagai sastra daerah, cerita rakyat memang merupakan media pengajaran nilai-nilai budaya yang lebih mudah dipahami karena disajikan dalam bentuk prosa sehingga masyarakat masih memiliki kepedulian untuk menggali dan mengemas kembali sebagai bahan bacaan yang menarik bagi generasi muda.

Dalam proses merevitalisasi sastra daerah diperlukan sebuah media untuk memfasilitasi keinginan ini agar dapat berjalan secara keberlanjutan. Salah satunya melalui muatan lokal yang terdapat dalam kurikulum pada tingkat sekolah dasar. Bercerita merupakan upaya membekali nilai-nilai budi pekerti kepada anak. Oleh karena itu, cerita rakyat sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui bacaan yang ada dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Artinya, kedudukan sekolah tingkat dasar sangat strategis memiliki peranan dalam menjadikan cerita rakyat sebagai sumber belajar agar tetap eksis. Sebagai contoh, cerita rakyat yang dipelihara secara baik adalah sastra Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya memiliki tradisi tulis dan masih diajarkan di

sekolah tingkat pendidikan dasar. Hal itu tidak terjadi di Kalimantan Timur yang memiliki sejumlah khazanah cerita rakyat, seperti cerita rakyat Kutai, Benuaq, Banua, Paser, Penajam Paser Utara, dan sebagainya. Hampir dapat dipastikan bahwa cerita rakyat di wilayah Kalimantan Timur jika tidak dilakukan pembinaan dan pelestarian ke arah lebih baik, akan semakin terlantar dan merosot seiring dengan semakin dominannya budaya dan informasi global (Herawati, 2017:196).

Selama ini, penanganan cerita rakyat di Kalimantan Timur masih jauh dari harapan. Hanya cerita rakyat Kutai yang diajarkan di pendidikan dasar, sedangkan cerita rakyat yang lain mengalami nasib yang kurang baik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya pembinaan dan penanganan sastra daerah yang mengarah pada penyusunan bahan cerita rakyat sebagai penunjang muatan lokal tingkat dasar di Kalimantan Timur. Sastra daerah, seperti *madihin, tarsul, tingkilan, mamanda, pribahasa daerah*, dan sebagainya, kurang mendapatkan ruang apresiasi yang memadai. Padahal, untaian kata pribahasa daerah, syair dalam *tingkilan*, dan pantun berwujud *tarsul* itu juga memiliki peran dalam penamaan nilai-nilai edukasi bagi pemilikinya (Mustikawati, dkk., 2016:30). Selain itu, Kabupaten Kutai Kartanegara pernah memiliki sejarah berdirinya kerajaan besar yang tersohor, yaitu Kerajaan Kutai Martadipura dan Kerajaan Kutai Kartanegara. Kedua kerajaan besar itu masih menyimpan kekayaan adat budaya yang sangat beragam, misalnya upacara-upacara adat, tari-tarian, puisi, cerita-cerita, peribahasa, permainan rakyat, dan lain-lain. Kekayaan budaya yang sarat akan kearifan lokal itu dilestarikan hingga saat ini. Adapun ritual adat kerajaan yang masih diselenggarakan sampai sekarang adalah upacara erau. Erau yang

diselenggarakan tiap tahun itu terkait dengan peristiwa budaya, antara lain upacara adat *beluluh* sultan, menjamu *benua*, *merangin*, mendirikan *ayu*, upacara adat *bepelas*, *beseprah*, lomba *ngapeh* atau bercerita, lomba tarsul, tari jepen, pembacaan *barjanji*, prosesi mengulur naga, dan merebahkan *ayu* (Haryanto, dkk., 2014:7).

Sementara itu, sastra daerah di Kalimantan Timur khususnya cerita rakyat yang berhasil diinventarisasi dan didokumentasikan, di antaranya cerita "Danau Lipan", "Patung Goha Kombeng", "Batu Trumpit", "Keramat Sungai Kerbau", "Raja Alam", "Kalung Uncal", "Asal Batu Trumpit", "Angga Pahlawan", "Angga Sora", "Bombang Ayus atau Legenda Batu Berukir", "Siluq", "Puan si Penaik", "Juwairu si Guntur Besar dan Suri Lemlai", "Aji Putri Bidara Putih", "Marhum Muara Bangun", "Aji Jantai", "Asal Mula Orang Basap", "Raja dengan Janda Miskin", "Sungai Berair Merah", "Sinen Urai Lingot", "Sangkuriak Kembar Delapan", "Asal Usul Ikan Pesut", "Genting dan Gentas", "Anak Kembar Empat Puluh", "Si Jeng dan Puan Perkasi", "Si Palui dan Si Ngungguh", "Puan si Tadung", dan lain-lain. Cerita rakyat tersebut masih dapat bertambah jika revitalisasi dilakukan secara menyeluruh (Herawati, 2019:49). Hal ini perlu dijadikan sebagai landasan bagi terselenggaranya sastra daerah di Kalimantan Timur, khususnya di dunia pendidikan karena cerita rakyat itu dipandang sebagai salah satu sumber pengetahuan masalampau (Taum, 1995:56). Upaya-upaya penginventarisasian dan pendokumentasian tersebut, mulai dilakukan oleh berbagai pihak, baik dunia pendidikan, pemerintah daerah maupun komunitas. Selain itu, pengemasan cerita rakyat menjadi bacaan juga dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki perhatian

terhadap budaya daerah, seperti penulisan cerita rakyat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan mendeskripsikan lima belas cerita rakyat yang terdapat di daerah Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Keempat belas cerita rakyat tersebut telah diinventarisasi, direvitalisasi, dan dikemas secara singkat.

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengemas keberagaman cerita rakyat Kutai ke arah yang lebih menarik sebagai bahan bacaan penunjang muatan lokal di Kabupaten Kutai Kartanegara, baik berbasis sekolah maupun komunitas. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk keragaman cerita rakyat Kutai Kartanegara, (2) bagaimanakah upaya sastra daerah dapat dijadikan sebagai penunjang muatan lokal di Kutai Kartanegara, (3) bagaimanakah pula peluang revitalisasi sastra daerah di Kutai Kartanegara.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberagaman sastra daerah dalam bentuk cerita rakyat sebagai penunjang muatan lokal di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Tujuan praktisnya penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas pada anak didik agar memiliki kepedulian yang memadai dalam mendokumentasikan dan melestarikan kembali sastra daerah di Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga tidak mengalami kepunahan. Dari pendokumentasian tersebut, setidaknya, sastra daerah atau cerita rakyat Kutai dapat segera diselamatkan dan dihidupkan kembali sesuai dengan tuntutan masyarakat sejalan dengan budaya dan dinamika modern.

## LANDASAN TEORI

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011:1172), revitalisasi dimaknai sebagai 'proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali' suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya. Revitalisasi sastra didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan bentuk atau fungsi penggunaan sastra yang terancam hilang atau punah (King, 2001).

Sementara itu, pengertian terkait sastra lisan atau cerita rakyat, William R. Bascom dalam Dundes (1965a:279–298) membagi fungsi folklor dalam empat fungsi, yakni (1) cermin atau proyeksi angan-angan pemilikinya, (2) alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat penekan atau pemaksa berlakunya tatanilai masyarakat (*means of social pressure*). Fungsi-fungsi semacam ini, dapat dilacak berdasarkan data di lapangan. Fungsi tersebut masih dapat berkembang. Varian-varian fungsi folklor masih dapat dimungkinkan, sejauh didukung oleh data yang jelas. Folklor dapat dimengerti sepenuhnya hanya melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya.

Lebih lanjut, Bascom dalam Danadjaja (1984:50) membagi cerita prosa rakyat dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Bahan folklor tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk penganalisisan tatakelakuan kolektif penduduknya yang masing-masing mempunyai beberapa fungsi, di antaranya (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pedagogik, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat (Bascom, 1965). Terkait dengan pandangan Dundes dan Danandjaja tentang pembagian sastra lisan ke dalam kelompok cerita prosa rakyat

(mite, legenda, dan dongeng), penelitian ini mengarah pada revitalisasi cerita-cerita rakyat yang ada di Kalimantan Timur. Revitalisasi cerita rakyat ini difokuskan pada daerah pesisir Kalimantan Timur, yakni Kabupaten Kutai Kartanegara.

Folklor Kalimantan, khususnya sastra rakyat banyak mengandung aspek-aspek kebudayaan, seperti tata kelakuannya yang secara konkret berupa nilai budaya, etos, norma-norma, dan sebagainya. Untuk merekonstruksi nilai budaya orang-orang Kutai di Kutai Kartanegara, tidak cukup hanya mempelajari sastra rakyatnya saja, melainkan harus diperkuat lagi dengan mempelajari pribahasa dan semua unsur budaya atau bentuk folklor (*genre*). Cerita rakyat di Kutai Kartanegara yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini mengandung makna (1) menghargai tradisi budaya dan kepercayaan leluhur, (2) menghargai masing-masing urusan pribadi seseorang (*privacy*), (3) menghargai sifat kemandirian, (4) menghargai semangat kesatuan dan persatuan atau jiwa gotong royong, dan (5) menghargai dan mengasihi sesama makhluk Allah, tidak membedakan ras, golongan, atau kasta tertentu.

Pada umumnya, relasi budaya lintas masyarakat merupakan media atau sarana penting bagi upaya membangun identitas sebuah bangsa. Dengan kata lain, cerita rakyat Kalimantan Timur tersebut merupakan warisan budaya bangsa yang perlu direvitalisasi, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Salah satunya dengan cara melakukan pembinaan apresiasi sastra, penciptaan karya sastra baru, dan pembinaan komunikasi antara pencipta dan masyarakat (Tirtawidjaya, 1979:2). Melalui teori folklore ini kajian revitalisasi cerita rakyat ini dapat berguna sebagai wadah kearifan lokal. Selain itu,

dapat bermanfaat bagi masyarakat pelaku seni, dunia pendidikan, komunitas, dan penikmat sastra di Kalimantan Timur, khususnya Kabupaten Kutai Kartanegara.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini bersifat kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif. Artinya, data yang digunakan merupakan deskripsi kata-kata atau ungkapan kualitatif. Data-data yang dikumpulkan dari lapangan, yaitu mendatangi narasumber. Narasumber dalam hal ini adalah juru kunci, Kepala Desa, dan komunitas adat Kutai Lama, di Kecamatan Anggana, Kutai Kartanegara. Untuk mengumpulkan data-data informan yang berkaitan dengan penelitian sastra lisan, peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, (3) teknik pencatatan, dan (4) teknik perekaman.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analitik. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh di lapangan, selanjutnya dianalisis sehingga pembaca dapat memahaminya, sedangkan teknik analitik digunakan untuk menentukan makna isi cerita yang terdapat dalam objek penelitian.

Sumber data yang diacu dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis (1) penutur atau narasumber pemilik tradisi lisan yang relevan dan bersifat menunjang penelitian ini. Sumber data ini direkam, didokumentasikan, ditranskripsi, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, (2) bahan diperoleh dari data arsip, dokumentasi terdahulu, rekaman, dan sumber-sumber dari pustaka yang tersimpan di Perpustakaan Daerah, Komunitas Adat Desa Kutai Lama, Kecamatan

Anggana, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, dan (3) penelitian juga menggunakan metode wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keberagaman Cerita Rakyat Kutai Kartanegara

Langkah awal revitalisasi cerita rakyat sebagai penunjang muatan lokal, perlu kiranya dilakukan inventarisasi cerita-cerita rakyat yang ada di Kutai Kartanegara. Sejumlah cerita rakyat tersebut diperoleh dari narasumber dan informan di Desa Kutai Lama, Kecamatan Anggana, dan Kutai Kartanegara. Deskripsi cerita rakyat Kutai Kartanegara dilakukan dengan mentranskripsikan cerita dalam bahasa Kutai, kemudian dilakukan transliterasi ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, data pustaka diperoleh dari beberapa sumber cerita rakyat di Kalimantan Timur, di antaranya buku *Silsilah Kutai* (Adham. D, 1979), buku "Gerbang Informasi Kabupaten Kutai Kartanegara" (Humas Pemkab. Kukar, 2015), buku *Kerajaan Kutai Kartanegara* (Rais, 2002), buku *Profil Desa Kutai Lama* (Pemerintah Desa Kutai Lama, 2018/2019), dan buku *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timu* (Depdikbud, 1983/1984). Oleh karena itu, pada bagian ini disajikan tiga belas ringkasan cerita rakyat.

Ketiga belas cerita rakyat itu adalah (1) "Aji Batara Agung Dewa Sakti", (2) "Putri Karang Melenu", (3) "Angga Pahlawan", (4) "Angga Sora", (5) "Paduka Suri Lahir dari Rumpun Bambu", (6) "Gadis yang Terusir", (7) "Kho Tai Lama", (8) "Asal-Usul Orang Basap di Tanah Kutai", (9) "Anak Kembar Empat Puluh", (10) "Kisah Pelandok dengan Buaya", (11) "Kisah Pelandok dengan Kerbau", (12) "Banteng Membayar Utang Nenek Moyang pada

Harimau”, (13) “Si Jeng dan Puan Perkasi”, dan (14) “Makam Wali Ukir”. Berikut ini akan dipaparkan identifikasi ketiga belas cerita rakyat tersebut.

### 1.1 Aji Batara Agung Dewa Sakti

Cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dapat digolongkan dalam mitos yang berlatar belakang *Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura*, yang terletak di Tepian Batu atau Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. Aji Batara Agung Dewa Sakti merupakan tokoh manusia titisan Dewa. Ia tumbuh dan berkembang di lingkungan Kutai Lama. Ketika mencapai usia dewasa, Aji Batara Agung Dewa Sakti diangkat menjadi Raja Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang pertama (1300--1325). Sebagai raja pertama, Aji Batara Agung Dewa Sakti dianggap nenek moyang Raja-Raja Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Cerita “Aji Batara Agung Dewa Sakti” ini bersumber dari sejarah kerajaan masa lampau yang keberadaannya masih diyakini oleh masyarakat penuturnya. Nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” ini tampak pada upacara *erau* yang setiap tahunnya digelar oleh Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara sebagai simbol Kejayaan Kutai Kartanegara serta sebagai ritual penobatan Raja-Raja Kutai Kartanegara.

### 1.2 Putri Karang Melenu

Cerita rakyat Putri Karang Melenu” dapat digolongkan dalam mitos yang berlatar belakang *Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura*, yang terletak di Tepian Batu atau Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. Putri Karang Melenu juga merupakan titisan Dewa dari Kayangan. Awalnya, ia adalah seekor ulat kecil yang ditemukan di dalam rumah seorang Petinggi Hulu Dusun di

Kampung Melanti. Dalam hitungan hari, ulat berubah menjadi ular kecil, ular kecil berubah menjadi ular besar, ular besar berubah menjadi naga. Naga itu pun menceburkan badannya ke dalam Sungai Mahakam. Sungguh ajaib, sang putri muncul secara tiba-tiba dari dasar Sungai Mahakam yang dijunjung oleh *Lembuswana*. Setelah dewasa, Putri Karang Melenu dipersunting oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti dan bergelar Putri Junjung Buyah. Kemudian, sang putri dinobatkan menjadi permaisuri Raja Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Untuk mengenang kembali peristiwa kehadiran Putri Karang Melenu, masyarakat Kutai menggelar pula upacara *mengulur naga*. Ritual ini merupakan puncak acara pada tradisi *erau* yang hampir setiap tahunnya diselenggarakan oleh masyarakat Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

### 1.3 Angga Pahlawan

Cerita rakyat “Angga Pahlawan (Legenda di Tanjung Pagar Kutai Lama)” dapat digolongkan dalam legenda yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara. Cerita rakyat ini mengisahkan seorang panglima berani dan selalu mendahulukan kepentingan rakyat dan kerajaan. Angga Pahlawan atau dikenal dengan legenda di Tanjung Pagar Kutai Lama adalah seorang pemuda asli Kampung Lampong yang berasal dari Kampung Tanjung Pagar Luah Raya. Angga Pahlawan seorang panglima yang mendahulukan kepentingan rakyat dan kerajaan ketimbang kepentingan pribadi. Pada saat para perompah ingin memasuki wilayah Tepian Pandan, mereka dihadang oleh Angga Pahlawan beserta prajuritnya. Raja Kutai dan Raja Seri Wangsa beserta rakyatnya merasa senang Angga Pahlawan dapat menghalau para perompah itu sehingga Raja Kutai

terbebas dari perjanjian membayar upeti pada perompak dari Solok Filipina. Sejak itu, mereka hidup tentram dan damai di Tepian Pandan. Angga Pahlawan pun dianggap sebagai pahlawan yang setia, melindungi, dan membela kerajaan.

#### 1.4 Angga Sora

Cerita rakyat "Angga Sora" dapat digolongkan dalam legenda yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara. Angga Sora adalah seorang raja yang memerintah di negeri Sedewi di pinggir Sungai Mahakam. Angga Sora memiliki kepandaian menggunakan sumpitan. Sumpitan pada waktu itu menjadi alat senjata para prajurit dan rakyatnya untuk menyerang atau mempertahankan kerajaan jika dalam peperangan. Kekuatan dan kepandaian Raja Angga Sora menyempit tidak ada tandingannya, walaupun dalam jarak jauh, anak sumpit Angga Sora pasti dapat mengenai sasaran. Hingga saat ini Gunung tempat Angga Sora menyempit Raja Martakerawang itu, masih ada dan dinamakan Gunung Angga Sora, sedangkan mahligai Puteri Berawan dinamakan Gunung Sedewi.

#### 1.5 Paduka Suri Lahir dari Rumpun Bambu

Cerita rakyat "Paduka Suri Lahir dari Rumpun Bambu" dapat digolongkan dalam legenda yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara yang terletak di Jaitan Layar, Kutai Lama. Cerita "Paduka Suri Lahir dari Rumpun Bambu" adalah menceritakan seorang gadis keturunan dewa yang ditemukan dalam sebuah rumpun bambu yang batang bambunya bergaris kuning. Gadis kecil itu diberi nama Paduka Suri. Setelah beranjak dewasa, Paduka Suri tumbuh menjadi gadis cantik jelita, baik budi perkerti dan memiliki kepribadian yang bijaksana.

Kemudian, Paduka Suri dipersunting oleh seorang pemuda bernama Aji Batara Agung Paduka Nira. Aji Barata Agung Paduka Nira adalah putra mahkota Kerajaan Kutai Kartanegara yang merupakan satu-satunya putra Aji Batara Agung Dewa Sakti dan permaisuri Putri Karang Melenu. Keduanya menikah dan hidup rukun dan bahagia sampai hari tua.

#### 1.6 Gadis yang Terusir

Cerita rakyat "Gadis yang Terusir" dapat digolongkan dalam dongeng yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara. Cerita "Gadis yang Terusir" menceritakan seorang gadis bernama Puti yang diusir oleh saudara-saudaranya karena dianggap perempaun tidak beruntung atau tidak laku sehingga sampai batas usia remaja ia belum mendapatkan jodoh. Dalam pengembaraannya, Puti bertemu dengan seekor lipan besar yang mengeluarkan suara seperti manusia. Puti juga bertemu dengan seekor kecoak yang juga sama mengeluarkan suara seperti manusia. Kecoak menyampaikan bahwa lipan itu adalah seorang pemuda tampan. Akhirnya, Puti dan lipan raksasa berteman akrab dan saling mengasihi. Keduanya memutuskan menikah. Mereka hidup bahagia dan melahirkan anak serta cucu. Gadis yang terusir itu merasa sangat berbahagia karena di antara anak dan cucunya itu lahirlah orang-orang ternama, orang pandai, orang kaya, pemuka masyarakat, penemu-penemu ulung, dan pejabat negeri yang tulus hati.

#### 1.7 Kho Tai Lama

Cerita rakyat "Kho Tai Lama" dapat digolongkan dalam dongeng yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara. Cerita "Kho Tai Lama" adalah nama seorang pimpinan para pelaut dan pemuka agama dari Tibet. Sebagai pangeran dan



pemuka agama, Kho Tai Lama sangat dihormati di negerinya. Ia ahli dalam berbagai ilmu, termasuk ilmu ketabiban, sastra, agama, sopan, santun, dan ilmu bermasyarakat. Pimpinan bangsawan Jawa bersama-sama Kho Tai Lama membentuk sebuah pemerintahan di Kampung Kutai. Kemudian, pemerintahan itu diberi nama Kerajaan Jaitan Layar. Kemudian Kerajaan Jaitan Layar berubah nama menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara yang sangat tersohor di penjuru Nusantara, terutama di kawasan Kerajaan Majapahit. Untuk menghormati jasa-jasanya, kerajaan memberikan nama pengungsi Cina dari Tibet itu dengan nama Kho Tai Lama. Lama-kelamaan nama Kho Tai Lama berubah menjadi Kutai Lama. Nama itu melekat hingga kini menjadi sebuah desa bernama Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kutai Kartanegara. Kutai Lama ini sangat penting kedudukannya dalam sejarah di Kalimantan Timur.

#### 1.8 Asal-Usul Orang Basap di Tanah Kutai

Cerita rakyat "Asal-Usul Orang Basap di Tanah Kutai" dapat digolongkan dalam dongeng yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara. Cerita "Asal-Usul Orang Basap di Tanah Kutai" adalah suku pendatang yang berasal dari Cina yang bercampur baur dengan suku Dayak di Kutai. Orang Basap itu mendiami daerah Sangkulirang dan Jembayan, Loa Kulu, Kutai Kartanegara. Sementara itu, orang Basap yang berdomisili di Sangkulirang sebagian besar berasal dari pangeran Cina dan prajuritnya yang bercampur darah dengan orang pribumi Kutai. Awalnya, pangeran Cina dan pasukannya terdampar di Kutai akibat terkena sumpah oleh Raja Kutai karena pangeran Cina telah membohongi dan mengingkari janji pada Raja Kutai sehingga Raja Kutai

murka dan menahan Pangeran Cina dan prajuritnya di Sangkulirang. Mereka tidak dapat kembali ke negeri Cina dan lama-kelamaan membaur dengan penduduk asli Kutai. Keturunan mereka itulah yang disebut orang Basap dan mendiami sebagian kampung udik di Sungai Sangkulirang dan sekitarnya.

#### 1.9 Anak Kembar Empat Puluh

Cerita rakyat "Asal-Usul Orang Basap di Tanah Kutai" dapat digolongkan dalam dongeng yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara. Cerita "Anak Kembar Empat Puluh" berawal dari kegundahan rajayang ingin memilikianakkembarempat puluh. Kedua permaisurinya tidak ada satu pun dapat memberikannya keturunan. Lalu ada seorang dayang bernama Puan Benoi yang bersedia melahirkan anak kembar empat puluh. Setelah dinikahi raja, Puan Benoi mengandung dan melahirkan tiga puluh sembilan orang anak laki laki dan seorang perempuan. Anak kembar itu pun dibuang oleh kedua permaisuri raja dan Puan Benoi diasingkan karena difitnah bukan melahirkan anak manusia melainkan benda-benda masakan. Tahun pun telah berlalu. Raja juga semakin tua. Berita tentang anak kembar empat puluh terbongkar. Kedua permaisuri raja diasingkan karena membuang anak-anak raja. Raja membawa keempat puluh anaknya dan Puan Benoi untuk tinggal di istana. Mereka hidup berbahagia di negeri Tanjung Langkute, Kutai.

#### 1.10 Kisah Pelandok dan Buaya

Cerita rakyat "Kisah Pelandok dengan Buaya" dapat digolongkan dalam dongeng fabel yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara. "Kisah Pelandok dengan Buaya" menceritakan kelicikan seekor binatang yang disebut kancil. Kisah ini berasal dari Kutai Lama

secara turun-temurun dikisahkan orang tua pada anaknya pada saat malam menjelang tidur. Cerita fabel ini banyak digemari oleh anak-anak karena ceritanya lucu, menarik, dan penuh kecerdikan. Pelandok memiliki berbagai akal untuk mewujudkan keinginannya. Suatu hari ia berhasil mengelabui si buaya yang sedang berjemur di tepi sungai. Pelandok pun mendekati buaya dan meminta buaya agar mau menyeberangkannya lewat sungai dengan imbalan akan memberikan makanan. Buaya pun bersedia melakukan karena membayangkan segera mendapatkan dan menyantap makanan lezat dari pelandok. Setelah keinginannya tercapai dan berhasil diseberangkan, pelandok mengingkari janji. Ia pergi begitu saja tidak menghiraukan buaya yang menunggu makanannya. Buaya marah luar biasa. Begitulah seterusnya yang dilakukan pelandok.

#### 1.11 Banteng Membayar Utang Nenek Moyang pada Harimau

Cerita rakyat “Banteng Membayar Utang Nenek-Moyang pada Harimau” dapat digolongkan dalam dongeng fabel yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara. Cerita “Banteng Membayar Utang Nenek-Moyang pada Harimau” berawal dari pertengkaran banteng dengan harimau. Harimau menagih utang nenek moyangnya pada banteng. Utang nenek moyang banteng sebanyak dua ekor, sedangkan banteng yang ada hanya satu ekor. Kemudian, pelandok mengajak harimau dan banteng ke telaga yang airnya sangat jernih. Pelandok menyuruh harimau melihat air di telaga. Dari dalam air terlihat bayangan wajah banteng. Lalu pelandok berkata pada harimau “itulah banteng satunya. Jadi, utang nenek-moyang banteng lunas karena sudah ada dua ekor”. Tanpa berpikir

panjang lagi, harimau langsung masuk ke dalam telaga untuk menyantap bayangan banteng itu. Harimau pun tengelam ke dasar telaga. Banteng merasa puas sudah membayarkan utang nenek-moyangnya, walaupun penuh tipu daya.

#### 1.12 Si Jeng dan Puan Perkasi

Cerita rakyat “Si Jeng dan Puan Perkasi” dapat digolongkan dalam dongeng yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara. “Si Jeng dan Puan Perkasi” adalah tokoh manusia yang bertubuh tinggi besar. Dadanya sangat lebar, sedangkan jari-jari tangannya sebesar buah pisang. Si Jeng sangat dipuji dan dihormati penduduk sebagai pahlawan karena telah membunuh Puan Perkasi yang selalu menganiaya, menangkap manusia termasuk anak-anak untuk dijadikan makanannya. Dengan doa dan manteranya si Jeng dapat membantu rakyat menghalau kejahatan Puan Perkasi. Walaupun saat ini si Jeng dan si Langkon sudah lama meninggal dunia, namanya tetap harum dan dikenang sebagai pahlawan penyelamat penduduk Kutai. Si Jeng memiliki budi pekerti luhur yang selalu bersedia membantu dan menolong orang-orang yang mengalami musibah serta kesusahan.

#### 1.13 Makam Wali Ukir

Cerita “Makam Wali Ukir” mengisahkan keteladanan seorang ahli ukir yang dipercaya berasal dari Majapahit. Ketika keinginan Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti membuat istana yang megah dan indah menemui hambatan karena ketiadaan ahli ukir yang mumpuni di Kutai, raja memerintahkan para punggawanya untuk mencari sosok ahli ukir yang sudah teruji keterampilannya. Sosok tersebut adalah Ki Ukir yang berasal dari Majapahit. Ki Ukir adalah sosok yang

berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Semua ukiran yang dihasilkan Ki Ukir sangat halus dan rapi. Ki Ukir sangat baik dan tekun dalam bekerja. Ia tidak menyia-nyiakan waktu yang ada dengan bersantai. Waktu yang ada dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk bekerja. Dengan kepriawaian dan ketekunannya memahat bangunan istana raja, akhirnya istana kerajaan berhasil dikerjakannya dengan baik dan rapi. Bekerja sepanjang hari tanpa mengenal lelah itulah menunjukkan bahwa etos kerja KI Ukir dalam bekerja sangat baik dan harus diteladani.

Ketiga belas cerita rakyat dalam penelitian ini mempunyai bentuk cerita yaitu sejarah, mitos, asal-usul, legenda, dan dongeng. Cerita rakyat tersebut juga mengandung nilai-nilai budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya itu berkaitan dengan hakikat terhadap hubungan antara sesama, hubungan dengan Sang Pencipta, manusia, alam semesta, etos, perilaku, tabiat, budi pekerti, dan norma-norma sosial di masyarakat.

## **2. Upaya Sastra Daerah sebagai Penunjang Muatan Lokal**

Kesadaran dan penilaian masyarakat bahwa sastra daerah mengandung nilai-nilai pendidikan memang telah berlangsung sejak lama. Banyak pihak mengakui bahwa dalam sastra daerah mengandung pelajaran dalam membentuk manusia menjadi seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi, hemat dalam pengelolaan penghasilan, ketabahan dalam menghadapi persoalan hidup, kejujuran, bakti anak kepada orang tua, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua kepada anak, solidaritas sosial, cinta tanah air, ketaatan terhadap hukum, ketaatan beribadah kepada Tuhan, dan

sebagainya. Fungsi itulah yang perlu dijadikan landasan bagi terselenggaranya pengajaran sastra daerah di Kalimantan Timur seperti yang terjadi di daerah atau provinsi lain.

Peran sastra daerah dalam kehidupan masyarakat saat ini berubah sesuai dengan kehidupan masyarakat yang kompleks dan majemuk. Selama ini, pemakaian sastra daerah semakin merosot akibat kehidupan yang semakin menuntut komunikasi yang canggih dalam konteks lintas budaya. Sebagian masyarakat memandang bahwa sastra daerah mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pembentukan kepribadian terkait dengan status manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan berketuhanan. Sementara itu, juga harus diakui bahwa generasi muda semakin tidak menyadari bahwa sastra daerah merupakan media bagi pembelajaran budi pekerti. Dari pemikiran tersebut, perlunya sebagian besar masyarakat khususnya dunia pendidikan memiliki perhatian dan mengakui bahwa pentingnya sastra daerah sebagai penunjang muatan lokal bagi anak didik. Jika tidak segera dimanfaatkan, kesempatan untuk merevitalisasi sastra daerah sebagai penunjang muatan lokal khususnya di Kutai Kartanegara akan menghilang sejalan dengan semakin merosotnya perhatian masyarakat terhadap sastra daerah. Hal itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar sastra daerah Kalimantan Timur tidak punah ditelan globalisasi seiring dengan merosotnya peranan sastra daerah dalam pergaulan masyarakat pendukungnya.

## **3. Peluang Revitalisasi Sastra Daerah di Kutai Kartanegara**

Pada saat ini perlu diupayakan revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Kutai

Kartanegara. Jika tidak segera dilakukan, sastra daerah tersebut akan semakin mengalami kemerosotan. Sekarang ini sastra daerah di Kalimantan Timur, khususnya Kabupaten Kutai Kartanegara semakin menjauh dari kehidupan masyarakat modern, terlebih lagi dalam kehidupan generasi muda. Banyak faktor yang menyebabkan terjauhnya bahasa dan sastra daerah Kutai Kartanegara dari kehidupan masyarakat modern. *Pertama*, pergeseran pola pikir masyarakat sebagai tuntutan kehidupan modern. Dalam kondisi sekarang, masyarakat cenderung berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan fisik (bahkan cenderung pada sikap hedonis) dibandingkan dengan kesejahteraan psikis. Karena sastra daerah terkait pendidikan psikis, keberadaannya tidak lagi dipandang penting bagi sebagian besar masyarakat modern. *Kedua*, presentasi pendidikan yang cenderung mengacu pada pencapaian peningkatan pengetahuan psikis, semakin menurunkan perhatian dunia pendidikan terhadap pendidikan moral atau budi pekerti. Akibat yang paling mencolok adalah hilangnya pelajaran sastra daerah di sekolah-sekolah. *Ketiga*, kemasan sastra daerah yang tidak sejalan dengan selera masyarakat modern.

Berdasarkan faktor negatif tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah merevitalisasi sastra daerah atau cerita rakyat dalam kehidupan modern. Dalam kaitan ini, dapat diajukan beberapa usulan yang dapat dijadikan sebagai upaya pemanfaatan sastra daerah di Kutai Kartanegara dalam kehidupan modern. *Pertama*, pemerintah perlu mengambil inisiatif dan peran utama dalam pemanfaatan sastra daerah. Beberapa langkah yang dapat diperankan, antara lain lahirnya peraturan daerah tentang perlindungan sastra dan budaya daerah sesuai dengan semangat

undang-undang otonomi daerah. *Kedua*, pemberlakuan kurikulum pendidikan yang memberikan ruang bagi pembelajaran sastra daerah, misalnya adanya kurikulum muatan lokal bagi pendidikan dasar. Jika pembelajaran sastra belum dapat dilaksanakan, pembelajaran sastra daerah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran sastra daerah yang terintegrasi dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut dapat dikaitkan dengan fungsi sastra daerah sebagai media pewarisan dan atau penanaman budi pekerti kepada anak didik.

*Ketiga*, perlunya pengemasan sastra daerah dalam model yang menarik sesuai dengan tuntutan kehidupan modern tanpa melupakan esensi dan fungsi sastra daerah tersebut. Adapun langkah pertama dalam merevitalisasi sastra daerah di Kutai kartanegara adalah melakukan inventarisasi dan dokumentasi sastra daerah secara komprehensif. Hal itu perlu dilaksanakan untuk menghindari kepunahan yang semakin menguasai sastra daerah. Dari inventarisasi dan dokumentasi tersebut, setidaknya, sastra daerah dapat segera diselamatkan dan nantinya dapat dijadikan bahan pengemasan sastra daerah yang sesuai dengan tuntutan masyarakat sejalan dengan budaya dan dinamika modern.

Selama ini upaya pengajaran sastra daerah di Kalimantan Timur baru terbatas pengajaran bahasa Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara. Meskipun perangkat pembelajarannya belum memadai dan sumber daya manusianya di bidang pengajaran bahasa dan sastra daerah juga belum memadai. Akan tetapi, tidak berarti upaya itu tidak ada. Artinya, peluang menuju pengajaran muatan lokal bahasa dan sastra daerah di Kalimantan Timur tetap ada. Yang terpenting adalah melakukan

koordinasi dalam penanganan bahasa dan sastra daerah dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kekayaan budaya bangsa. Pada saat ini memang dibutuhkan lembaga yang mampu menggerakkan iklim dalam memperhatikan dan menangani sastra daerah sebagai penunjang muatan lokal di Kutai Kartanegara. Jika direncanakan dengan baik, tidak tertutup kemungkinan beberapa sastra daerah di sejumlah kabupaten dan kota di Kalimantan Timur berpeluang untuk diajarkan di sekolah-sekolah dan komunitas tutur.

## PENUTUP

Kutai Kartanegara merupakan daerah yang kaya akan ragam budaya, sistem sosial, adat-istiadat, serta bahasa. Di samping itu, terdapat pula berbagai macam kesenian dan kesastraan daerah. Salah satu seni sastra yang jumlahnya sangat dominan adalah wilayah Kutai. Hal tersebut disebabkan oleh orang-orang Kutai tersebar di wilayah lainnya di Kutai Kartanegara sehingga terjadi asimilasi, alkulturasi, dan penyerapan bahasa yang didominasi oleh orang-orang Kutai, termasuk adopsi ritual, hukum adat, adat-istiadat, tradisi lisan, sastra lisan, dan unsur-unsur budaya lainnya. Keberagaman cerita rakyat di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur adalah salah satu usaha untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang sangat penting artinya bagi pembangunan negara dan bangsa. Di samping itu, cerita rakyat sebagai salah satu aset budaya lokal selalu memberi ciri khas bagi sebuah daerah. Karena cerita rakyat diproduksi berdasarkan pada olah cipta, rasa, dan karsa manusia. Oleh karena itu, keberadaan cerita rakyat pada suatu daerah harus terus dilestarikan. Keberadaan cerita rakyat tersebut dapat dijadikan sebagai bahan muatan lokal

khususnya di sekolah-sekolah dasar di Kutai Kartanegara agar cerita rakyat yang sudah diwariskan secara turun-temurun tidak mengalami kemerosotan, bahkan terancam punah.

Ketiga belas cerita rakyat tersebut berkaitan erat dengan pengaruh sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara ing Martadipura. baik hubungan perdagangan, penyebaran agama, ekonomi, politik, sosial, adat istiadat maupun tradisi budaya dalam bentuk sastra lisan (mitos, legenda, dan dongeng). Ketiga belas cerita rakyat itu (1) "Aji Batara Agung Dewa Sakti", (2) "Putri Karang Melenu", (3) "Angga Pahlawan", (4) "Angga Sora", (5) "Paduka Suri Lahir dari Rumpun Bambu", (6) "Gadis yang Terusir", (7) "Kho Tai Lama", (8) "Asal-Usul Orang Basap di Tanah Kutai", (9) "Anak Kembar Empat Puluh", (10) "Kisah Pelandok dengan Buaya", (11) "Banteng Membayar Utang Nenek Moyang pada Harimau", (12) "Si Jeng dan Puan Perkasi", dan (13) "Makam Wali Ukir". Cerita-cerita rakyat itu hasil dari inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi yang terdapat di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Saat ini, upaya pemerintah daerah untuk merevitalisasi sastra daerah yang diajarkan di sekolah-sekolah dipandang belum mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, dengan adanya sejumlah cerita rakyat yang telah didokumentasikan tersebut, perlu dilakukan metode dan strategi yang mendorong dicapainya tingkat pemahaman dan apresiasi siswa terhadap sastra daerah secara memadai. Pengajaran sastra daerah tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan sastra, tetapi mendorong siswa untuk memiliki pemahaman sastra sesuai dengan fungsi sastra. Cerita-cerita rakyat itu memiliki keragaman dan kevariasian isi sesuai dengan kebutuhan bahan penunjang muatan lokal

sehingga keberadaan sastra daerah dapat terdokumentasikan dan terhadirkan kembali ke hadapan masyarakat, utamanya pelajar dan pengajar. Dengan demikian, keberadaan sastra daerah tersebut dapat dipertahankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adham. D. 1979: *Salasilah Kutai*. Tenggara-rong: Humas Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai Kartanegara.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia; ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983/1984. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Samarinda: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dundes, Alan. 1965a. *The Study of Folklore*. Eblewood Cliffs, N.J: Prentice Hall, Inc.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kita Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia.
- Haryanto, Dwi., dkk. 2014. *Ekspresi dan Makna Seni Sastra Tradisional di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Herawati, Yudianti. 2017. "Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Bau Harum Malam Kamis* dari Dayak Benuaq, Kalimantan Timur (Kajian Kelisanan)" dalam *Proceeding International Conference On Literature XXVI: Literature and Humanity*. Hiski Komisariat Bengkulu. Halaman 196--201. Bengkulu: Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Universitas Bengkulu.
- ..... 2019. "Cerita Rakyat *Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melenu* dari Kutai Kartanegara (Kajian Motif Indeks Thompson)" dalam *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Volume 8 Nomor 1, Juni 2019. Halaman 48--66. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- ..... 2019. "Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Asal Usul Perahu Batu di Long Nung* dari Kabupaten Berau, Kalimantan Timur (Kajian Teori Folklore)" dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan: Kearifan Lokal Kalimantan Timur*. Halaman 176--200. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Humas Pemkab Kukar. 2015. "Gerbang Informasi Kabupaten Kutai Kartanegara." <http://www.kutaikartanegarakab.go.id/>, diakses tanggal 9 Juli 2015.
- Mustikawati dkk., Aquari. 2016. "Sastra Lisan Kutai Lama". Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur.
- Rais, Syaukani Hasan. 2002. *Kerajaan Kutai Kartanegara*. Tenggara-rong: Lembaga Kepustakaan dan Penerbitan Pustaka Pulau Kumala.
- Taum, Yoseph Yapi. 1995. Thesis: "Tradisi dan Transformasi Cerita wato *welw-Lia Narat* dalam Sastra Lisan Flores Timur". Yogyakarta. Program Pascasarjana, FIB - UGM.
- Tirtawidjaya, Yohani H.T. dkk. 1979. *Sastra Lisan Jawa*: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Pemerintah Desa Kutai Lama. 2018/2019. *Profil Desa Kutai Lama*. Anggana: Pemerintah Desa Kutai Lama, Kutai Kartanegara.